

PEMERTALAN KARYA YUNANI SEBAGAI AWAL FILSAFAT ISLAM

Ari Jauharuddin Sanusi, Yuka Tama Mahmuda, Gazali

Jurusan Pascasarjana Aqidah Filsafat Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
vivirotdiyantio50@gmail.com

Abstrak

The development of Islamic philosophy is inextricably linked to the process of translation and translation (Islamization and adaptation) of Greek philosophical works into Arabic during the Abbasid Dynasty. This movement was not merely a translation, but a creative effort by Muslims to integrate Greek rationality with Islamic teachings. Through institutions such as the Bayt al-Hikmah in Baghdad, translators like Hunayn ibn Ishaq and thinkers like al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rushd played a crucial role in developing a new synthesis between revelation and reason. The translation of Greek works resulted in an epistemological transformation that enabled the birth of an original Islamic philosophical system, not merely an imitation but also a reinterpretation of Greek concepts of metaphysics, ethics, and logic. This process demonstrates that Islamic philosophy emerged not from passive imitation of Hellenism, but rather as the result of an intellectual dialogue between Greek tradition and Islamic monotheistic values. Thus, the translation of Greek works laid the foundation for the formation of a rational, theological, and universal mode of philosophical thought in Islamic civilization.

Keywords: Islamic Philosophy, Greek Works, Embezzlement, Bayt al-Hikmah, Rationality, Islamization of Knowledge.

Abstrak

Perkembangan filsafat Islam tidak dapat dilepaskan dari proses penerjemahan dan pemertalan (Islamisasi dan adaptasi) karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah. Gerakan ini bukan sekadar alih bahasa, tetapi merupakan upaya kreatif kaum Muslim dalam mengintegrasikan rasionalitas Yunani dengan ajaran-ajaran Islam. Melalui lembaga seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad, para penerjemah seperti Hunayn ibn Ishaq dan para pemikir seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd berperan penting dalam menyusun sintesis baru antara wahyu dan akal. Pemertalan karya Yunani menghasilkan transformasi epistemologis yang memungkinkan lahirnya sistem filsafat Islam yang orisinal, tidak hanya bersifat imitasi, tetapi juga reinterpretatif terhadap konsep-konsep metafisika, etika, dan logika Yunani. Proses ini menunjukkan bahwa filsafat Islam lahir bukan dari peniruan pasif terhadap Hellenisme, melainkan sebagai hasil dialog intelektual antara tradisi Yunani dan nilai-nilai tauhid Islam. Dengan demikian, pemertalan karya Yunani menjadi fondasi awal terbentuknya corak berpikir filosofis dalam peradaban Islam yang bercirikan rasional, teologis, dan universal.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Karya Yunani, Pemertalan, Bayt al-Hikmah, Rasionalitas, Islamisasi Pengetahuan.

Pendahuluan

Permetalan karya yunani kedalam bahasa Arab menjadikan keilmuan baru dalam pengembangan keilmuan Islam di kalangan tokoh pemikir Islam masa Daulah Dinasti Abasiyyah. Pada Daulah Dinasti Abasiyyah terjadi terjemahan besar-besaran di pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun pada naskah atau buku diluar budaya Islam itu sendiri termasuk diantaranya budaya yunani hellenisme. Hellenisme berkembang seiring dengan dilakukannya ekspansi militer oleh Raja Alexander Agung dari mekedonia. Penelitian ini menggunakan metode library research.

Artikel ini mendeskripsikan budaya yunani helenisme hingga terjadi kulturisasi antara budaya helenisme dengan budaya peradaban Islam.

Permetalan atau penerjemahan karya yunani dalam Islam memiliki sejarah panjang dan kompleks. Penerjemahan ini dilakukan pada masa Daulah Bani Umayyah kemudian berkembang pesat pada Dinasti Abasiyyah dengan didirikannya Bayt al-Hikmah terletak di Baghdad, Irak pada masa pemerintahan al-Makmun (Abdul Manaf, 2022). Penerjemahan karya yunani menjadi salah satu fokus utama pada masa itu. Penerjemahan karya-karya yunani secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh penerjemah di al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan karya-karya yunani.

Beberapa tokoh bersejarah dalam penerjemahan karya yunani diantaranya Hunayn bin Ishaq, Khalifah al-Makmun, Abu Bakar al-Razi, dan Ibnu Rusyd (Ilma & Numan, 2023). Diantara proses penerjemahan karya-karya yunani tertera tentang budaya yunani yang hidup dengan berdasarkan akal budi mereka yang mengacu pada spiritual atau jiwa manusia helenism. Terjadi transformasi kultur budaya antara yunani dengan budaya Islam. Intelektual muslim mencurahkan waktunya terhadap kajian filsafat, memberikan analisis yang menarik terkait permulaan masuknya filsafat di dunia Islam.

Pengaruh budaya yunani melalui penerjemahan merupakan pemahaman penting di kalangan tokoh penerjemah sehingga memicu muncul tokoh-tokoh pemikir di kalangan umat muslim, serta menjadi cikal bakal timbulnya beberapa aliran dalam agama Islam.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode library Research, studi pustaka. Peneliti mencari sumber melalui artikel jurnal yang terkait dengan proses masuknya budaya yunani yaitu helenisme ke budaya Islam melalui terjemahan naskah yunani yang dilakukan oleh Khalifah al-Makmun pada masa dinasti Abbasiyah. Adapun content analysis yang peneliti lakukan terhadap sumber yang peneliti gunakan dalam menulis artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Jauh sebelum ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW di wilayah Jazirah Arab, budaya helenisme telah membudaya di Alexandria yang kita kenal sekarang dengan kawasan Mesir. Budaya helenisme ini dibawa oleh seorang raja dari makedonia yang memerintah di yunani kuno bernama Alexander Agung (334-323 SM).

Alexander adalah seorang murid dari filsuf yunani yaitu Aristoteles. Setelah Aristoteles meninggal pemikiran yunani merosot sampai pada akhirnya muncul helenisme. Persentuhan pemikiran helenisme berlangsung dengan ekspansi militer terhadap wilayah yang ditaklukan oleh Alexander sampai dikawasan Mesir dan Syam. Pemikiran Hellenisme tersebut juga memiliki pengaruh pada filsuf muslim di masa sesudahnya. Pemikiran ini menjadi aliran tersendiri dalam filsafat sejak periode yunani. Bahkan pengaruh pemikiran aliran filsafat ini telah membentuk pola pemikiran sendiri di kalangan para tokoh filsuf muslim (Thalib, 2017). Alexander Agung juga disebut sebagai Iskandar Zulkarnain namun hal ini bertolak belakang dengan agama kepercayaan yang dianut oleh Alexander yang menyembah dewa-dewa yunani sedangkan Iskandar Zulkarnain menyembah monoteis Tuhan yang satu.

Terlepas dari antara Alexander Agung dikaitkan dengan Iskandar Zulkarnain penulis

terfokus kepada budaya yang dibawa oleh Raja Alexander Agung terhadap wilayah yang ditaklukkannya. Salah satu yang mencolok yang penulis temukan yaitu hellenisme. Tercakup di hellenisme elemen-elemen yang terfokus pada jiwa spritual seorang manusia yang berperilaku sesuai dengan akal budi mereka seperti disiplin diri, pengendalian emosi, dan pencarian makna hidup. Hellenisme muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial, ditandai dengan pencarian makna kehidupan yang lebih mendalam juga sebagai panduan menjalani kehidupan yang baik dalam konteks sesuai dengan akal budi luhur manusia itu sendiri.

Sincretisme unsur-unsur tradisi lokal dengan daerah yang ditaklukan oleh Raja Alexander Agung bercampur dengan budaya yunani yang dibawa oleh Alexander itu sendiri. Hellenisme lahir berdasarkan hasil ide dan logika Aristoteles dalam karya dan dialognya. Karya Aristoteles tersebut ditulis kembali beberapa abad setelah kematiannya (Muhammad Ichsan & Taran, 2023). Tiga aliran utama filsafat yang berkembang selama priode pasca kematian Aristoteles adalah Stoisme, Epikureanisme, dan skeptisisme. Tiga aliran ini yang akan mempengaruhi tokoh-tokoh penerjemah muslim di Bayt al-Hikmah pada masa dinasti Abasiyyah yang terjadi pergeseran pemikiran filsafat islam teoritis menjadi filsafat praktis.

Stoisme yang didirikan oleh Zeno dari Citium, stoisme menekankan pentingnya kebijakan dan pengendalian diri sebagai jalan menuju kebahagiaan. Dalam praktik stoisme sendiri menekankan bahwa manusia bahagia yang seluruhnya menyesuaikan diri dengan hukum alam. Stoisme dicapai dengan mengaplikasikan terbaik pada diri sendiri.

Sikap stoisme menunjukkan pada sikap bahwa manusia fokus pada hal apa yang dapat dikendalikannya baik dalam kondisi apapun selalu dalam kendali dirinya dan melakukan sesuatu yang selaras dengan diri idealnya (Carlos Kodoati, 2023). Stoisme mengedepankan kebijakan sebagai yang tertinggi, pengendalian emosi sebagai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Aliran ini mempengaruhi banyak tokoh filsuf. Stoisme mengajarkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup, tentang penerimaan terhadap hal-hal yang berada diluar kendali manusia.

Epikureanisme didirikan oleh Epicurus dan menjadi salah satu aliran filsafat yang berbeda dengan sebelumnya yaitu stoisme dimana epikureanisme menekankan pencarian kebahagiaan melalui kesenangan atau kenikmatan.

Prinsip epikureanisme memiliki prinsip utama kesederhanaan, kebahagiaan keseimbangan antara jiwa dan raga yang akan memunculkan ketenangan dan kenikmatan. Aliran ini mengkategorikan keinginan alami oleh manusia. Aliran epikureanisme menunjukkan kenikmatan terdapat dalam ketentraman jiwa yang tenang, tidak terdapat didalamnya perasaan risau. Ini mengajarkan hidup dengan mencari kenikmatan yang dengan tubuhnya tetap sehat dan jiwanya dalam keadaan tenang, karena itu aliran epikureanisme melihat kebahagiaan sebagai kebebasan dari rasa sakit dan penderitaan (Rosifa, 2023).

Skeptisisme aliran filsafat yang timbul sebagai reaksi terhadap pengetahuan yang menekankan keraguan kemampuan manusia untuk mengetahui yang pasti. Skeptisisme berangkat dari indra yang sering menipu, manusia tidak dapat sepenuhnya mempercayai persepsi indra. Suatu tendensi yang umum hidup terus sampai akhir masa yunani kuno. Dalam bidang teoritis manusia tidak sanggup mencapai kebenaran hanya memperoleh pengetahuan secara indrawi saja (Munir, 1992). Prilaku skeptis dapat ditemukan dalam filsafat socrates (Safitri, 2024) Socrates tidak mengarang uraian-uraian tentang aliran skeptisisme, akan

tetapi ia menerapkannya langsung melalui dialognya dengan orang lain. Socrates bersikap kritis dengan tidak menerima begitu saja berita-berita yang telah dipercaya oleh umum. Melihat tindakan kritis yang dilakukan Socrates terhadap yang terjadi di lingkungannya, ia secara tidak langsung telah menerapkan sikap skeptisisme sebagai alat untuk memperoleh kebahagiaannya terhadap keyakinan-keyakinan orang disekitarnya.

Berdasarkan uraian peneliti diatas dengan sejarah singkat bagaimana budaya hellenisme yang diawali dengan kegiatan ekspansi militer oleh Raja Yunani Alexander Agung tersebar dengan kultur daerah yang ditaklukkannya serta naskah yang ditulis sepeninggalan kematian Alexander, sampai kepada periode golden age kekhalifahan dimana penggalian ilmu pengetahuan besar-besaran dilakukan pada masa Daulah Abasiyyah dimasa pemerintahan al-Ma'mun (Harun al-Rasyid).

Al-Ma'mun adalah seorang khalifah Bani Abasiyyah yang berkuasa pada tahun 813 sampai 833. Semasa pemerintahan al-Ma'mun kecintaan terhadap ilmu pengetahuan membuat kedudukan akal dijunjung tinggi sehingga terjadi terobosan baru dalam dunia Islam dalam ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu kegiatan permetalangan atau penerjemahan yang dilakukan pada masa pemerintahan al-Ma'mun di Bayt al-Hikmah. Bayt al-Hikmah merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Abasiyyah.

Cikal bakal dari perpustakaan Bayt al-Hikmah itu sendiri telah ada sejak Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. Pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, ia mengkhususkan untuk buku-buku yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa yang berbeda-beda (Abdul Manaf, 2022). Ketika pemerintahan al-Ma'mun memerintahkan untuk mengumpulkan naskah-naskah yang ditulis dan diterjemahkan.

Hal yang melatarbelakangi terjadinya pembaruan dalam pengetahuan Islam, Khalifah al-Ma'mun memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Kecintaan akan ilmu pengetahuan al-Ma'mun tercermin dalam upaya memelihara berbagai karya. Bentuk kebijakan yang diterapkan al-Ma'mun memerintahkan tentaranya untuk tidak merusak naskah dalam peperangan sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu pengetahuan (Irfan, 2016). Disamping kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, tidak lepas dari perluasan daerah kekuasaan Daulah Abasiyyah yang mencakup berbagai daerah termasuk ke wilayah bekas kekaisaran Romawi Timur yang memungkinkan sebagai jembatan untuk memperoleh naskah-naskah Yunani. Hellenisme sebagai arus utama pemikiran Yunani masuk ke dunia Islam tidak melalui naskah asli Yunani, melainkan pemikiran tersebut melalui hasil terjemahan yang dilakukan oleh tokoh pemikir yang berada di Bayt al-Hikmah.

Penerjemahan naskah Yunani berbagai bahasa berupa bahasa Persia, Yunani, dan Syiria dengan bahasa Arab tidak lepas dari kebijakan Daulah Dinasti Abasiyyah yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi berdampak kepada maraknya penerjemahan kedalam bahasa Arab.

Bahasa Arab memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan keilmuan terutama filsafat Yunani Hellenisme. Jika tidak ditetapkannya bahasa Arab sebagai bahasa resmi memungkinkan untuk para tokoh penerjemahan di Bayt al-Hikmah menerjemahkan naskah Yunani dengan bahasa bangsa mereka. Mengingat penerjemahan yang dilakukan di Bayt al-Hikmah tidak saja dikalangan bangsa Arab tetapi juga ada dikalangan luar bangsa Arab (Rusli, 2018).

Masa dinasti Abasiyyah di pemerintahan al-ma'mun, gerakan penerjemahan naskah-naskah Yunani Romawi telah dilakukan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Penerjemahan tidak hanya pada keilmuan filsafat saja. Dibidang Ilmiah juga menjadi hal yang penting terhadap pengembangan pengetahuan Islam dimana tercapainya masa keemasan Islam dibidang ilmu pengetahuan. Kajian ilmiah tersebut meliputi ilmu kimia, kedokteran, astronomi dan ilmu praktis lainnya.

Dinasti Daulah Abasiyyah menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai pusat keilmuan termasuk filsafat di Timur. Al-Ma'mun memerintahkan untuk para tokoh penerjemah untuk mencari naskah pada bidang ilmu pengetahuan khususnya filsafat. Para tokoh penerjemah yang terlibat dalam pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya dikalangan bangsa Arab saja yang mayoritas sebagai muslim tetapi juga mencakup dikalangan Nasrani dari bangsa Suriah dan Majusi dari Persia. Upaya mereka merupakan kelanjutan dalam pengembangan peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Proses penerjemahan yang dilakukan oleh tokoh yang telah diterangkan sebelumnya, dengan menerjemahkan naskah-naskah tersebut kedalam bahasa Arab kemudian mengkaji berbagai teori dari naskah yang telah diterjemahkan(Riyadi, 2022). Langkah ini menjadi fondasi awal dari gerakan besar penerjemahan yang berlangsung pada masa kekuasaan Dinasti Abasiyyah, khususnya di pemerintahan al-Ma'mun.

Pengaruh penerjemahan di Bayt al-hikmah berperan sebagai dorongan untuk memahami filsafat yunani melahirkan kesinambungan dengan pengetahuan tokoh pemikir Islam. Pemikiran hellenisme berfokus pada diri manusia sehingga seseorang dikatakan bijaksana adalah orang yang mengatur hidupnya menurut budinya baik secara etis maupun yang diwarnai oleh Agama.

Cara mengatur hidup inilah yang menjadi dasar aliran besar filsafat hellenisme. Hal ini yang mempengaruhi corak pemikiran filosof selanjutnya dalam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan dalam hidup yang mengalami perubahan perilaku berdasarkan cara pandang hidupnya masing-masing(Thalib, 2017).

Melihat pemikiran hellenisme memberi kontribusi dikalangan tokoh penerjemahan saat itu perihal akal yang dijunjung tinggi, akal yang dijadikan sebagai jembatan antara manusia dengan Sang Pencipta sebagai penuntun jiwa. Dengan sikap emanasi yang ditemukan oleh tokoh muslim menjadikan materi sebagai kehinaan dalam susunan kosmik.

Pola dinamika sejarah filsafat secara umum hingga bersentuhan dengan Islam tidak lepas dari peranan penerjemahan yang dilakukan pada masa Daulah dinasti Abasiyyah. Bayt al-Hikmah berperan penting dalam pengetahuan Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran akal yang dijunjung tinggi.

Penutup

Hellenisme adalah cara hidup sesuai dengan akal budi muncul di peradaban yunani, yang kemudian tersebar meluas seiring dengan ekspansi militer yang dilakukan oleh Raja Alexander Agung, dan bercampur dengan budaya yang telah ada didaerah yang ditaklukkannya.

Setelah kematian Alexander Agung, naskah-naskah tentang cara hidup Alexander telah ada beriringan dengan naskah filsafat yunani. Dari naskah inilah hellenisme mulai bersentuhan dengan peradaban islam berkat penerjemahan yang dilakukan oleh pemerintahan Abbasiyah karna kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, sehingga peradaban Islam itu sendiri

mencapai puncak kejayaan diakibatkan mengalami kemajuan disegala aspek ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdul Manaf. (2022). PENERAPAN MODEL Inside Outside Circle DAPAT MENINGKATKAN DAYA SERAP MATERI AJAR. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.9>
- Carlos Kodoati, M. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(1), 91–102. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.140>
- Ilma, L. N., & Numan, M. (2023). Sejarah Transmisi Keilmuan ke dalam Bahasa Arab. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 202–210. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1788>
- Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/66/59>
- Muhammad Ichsan, S., & Taran, J. P. (2023). Masuk dan Berkembangnya Filsafat di Dunia Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 15–27. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.50>
- Munir, M. (1992). Skeptisisme Dalam Filsafat Barat Sejak Yunani Kuno Sampai Abad Modern. *Jurnal Filsafat*, 13(1), 1–13.
- Riyadi, A. S. M. (2022). Dialog Antara Islam Dan Yunani Masa Dinasti Umayyah-Dinasti Abbasiyah. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5306>
- Rosifa, M. (2023). Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Etika Epikureanisme. *Jurnal Moderasi*, 2(2), 54–72. <https://doi.org/10.14421/jm.2022.22.04>
- Rusli, R. (2018). DISKURSUS KEILMUAN: Hellenisasi Pemikiran Islam Atau Islamisasi Berbagai Tradisi Keilmuan? *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 19(1), 160. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4804>
- Safitri, I. D. (2024). *Intan+Dwi+Safitri2882*. 1(6), 153–164.
- Thalib, M. D. (2017). FILSAFAT ISLAM: UNSUR-UNSUR HELLENISME DI DALAMNYA (Islamic Philosophy : Hellenism Element In It). *ISTIQURA' Jurnal Filsafat Islam*, 5(1)